

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah sebuah proses untuk mengubah jati diri seorang peserta didik untuk lebih maju. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Pasal 1 dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter sehingga dapat melahirkan generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama (Salahudin dan Alkrienciehie, 2013:11-12).

Sains merupakan ilmu yang mempelajari tentang alam sekitar dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis. Sains bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Mardiyana, dkk. 2018:1). Sains merupakan bagian dari kehidupan kita merupakan bagian dari pembelajaran sains. Contoh apabila seorang anak melihat dan mengamati orang menjemur pakaian kemudian mereka bertanya “mengapa pakaian yang dijemur itu kering, kemana perginya air?”. Hal ini menunjukkan adanya interaksi antara anak

dengan lingkungan. Interaksi antara anak dengan lingkungan merupakan cirri pokok dalam pembelajaran sains.

Pendidikan sains seharusnya bukan saja berguna bagi anak dalam kehidupannya, melainkan juga untuk perkembangan suatu masyarakat dan kehidupannya yang akan datang. Keterampilan proses sains sangat penting dipelajari dan dikuasai oleh setiap orang. Keterampilan proses sangat diperlukan untuk melakukan penelitian dan memecahkan masalah sebagai wujud dari belajar tingkat tinggi. Melalui keterampilan proses, seorang siswa akan mampu belajar mandiri, mengembangkan diri sendiri, dan belajar sepanjang hayat (Mardiyana, 2014:26)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di UPTD SD Negeri Kemayoran 1 Bangkalan pada tanggal 20 Oktober 2018, pada saat proses belajar IPA berlangsung menunjukkan bahwa guru pada saat pembelajaran terlalu monoton yaitu menggunakan metode ceramah sehingga masih kurang optimal dalam hasil belajar, dikarenakan sekitar 50% lebih siswa mendapatkan nilai dibawah KKM, yaitu 70. Perbedaan antara kondisi nyata dengan kondisi ideal menimbulkan kesenjangan yaitu siswa merasa bosan pada saat pembelajaran, dan siswa kurang minat dalam mengikuti hasil belajar siswa yang rendah. Oleh karena itu dibutuhkan model pembelajaran yang bisa meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi. Salah satu pembelajaran yang menjadi alternatif adalah *discovery learning*.

Discovery learning merupakan sebuah model pengajaran yang dirancang dengan tujuan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir dan

mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, yang menekankan pada pentingnya membantu siswa untuk memahami struktur atau ide-ide kunci suatu disiplin ilmu, kebutuhan atau keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, dan keyakinan bahwa pembelajaran sejati terjadi melalui penemuan pribadi. Mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran *discovery learning* juga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hal ini juga berdasarkan penelitian Azuria, dkk (2019), dengan judul “Pengembangan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA dengan Materi Perubahan Wujud Benda Kelas V di SD Al-Islah”, hasil penelitian menunjukkan bahwa *discovery learning* terbukti dapat mempengaruhi keterampilan berfikir siswa kelas V pada mata pembelajaran IPA. Hal ini dibuktikan uji signifikan diperoleh pada uji coba 1 sebesar $r_{hitung} = 0,839$ dan $r_{tabel} = 0,6319$ dan uji coba 2 sebesar $0,946 > 0,3338$. Dengan demikian model pembelajaran *discovery learning* berpengaruh pada hasil belajar siswa pada materi perubahan wujud benda.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Muhtar, E.T (2018) yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Keterampilan Berfikir Kreatif Siswa Kelas IV Mata Pelajaran IPA di SD Negeri Labang” terbukti bahwa *discovery learning* dapat mempengaruhi keterampilan berfikir kreatif siswa kelas V pada mata pelajaran IPA. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil uji hipotesis menggunakan uji signifikansi diperoleh $t_{hitung} = 5,572$, $t_{tabel} = 2,086$ menggunakan $\alpha = 0,05$, dapat diartikan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka h_o ditolak h_a

diterima. Adapun besarnya pengaruh dihitung menggunakan koefisien determinasi sebesar 60,82%. Berdasarkan hasil perhitungan terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa kelas V mata pelajaran IPA.

Oleh karena itu sangat cocok jika pembelajaran IPA di UPTD SD Negeri Kemayoran 1 Bangkalan diterapkan model *discovery learning* terdapat hasil belajar dan keterampilan proses sains siswa. Berdasarkan penjelasan di atas peneliti melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR DAN KETERAMPILAN PROSES SAINS SISWA KELAS V MUATAN IPA TEMA 9 SUBTEMA UPTD SD NEGERI KEMAYORAN 1 BANGKALAN”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan maka rumusan masalah yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa kelas V pada muatan IPA tema 9 subtema 2 UPTD SD Negeri Kemayoran 1 Bangkalan?;
2. Adakah pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap keterampilan proses sains siswa kelas V pada muatan IPA tema 9 subtema 2 UPTD SD Negeri Kemayoran 1 Bangkalan?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa kelas V pada muatan IPA tema 9 subtema 2 UPTD SD Negeri Kemayoran 1 Bangkalan;
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap keterampilan proses sains siswa kelas V pada muatan IPA tema 9 subtema 2 UPTD SD Negeri Kemayoran 1 Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan terhadap penyelesaian masalah-masalah yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat mempermudah siswa dalam mempelajari IPA sehingga dapat menarik minat dan motivasi belajar siswa sehingga hasil belajar mereka juga dapat meningkat.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pendidikan dan sebagai masukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

1.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang sudah dijabarkan oleh peneliti, dapat diajukan rumusan hipotesis sebagai berikut:

1. H_{o1} : Tidak ada perbedaan yang signifikan model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa kelas V pada muatan IPA tema 9

subtema 2 UPTD SD Negeri Kemayoran 1 Bangkalan SD Negeri Kemayoran 1 Bangkalan.

2. H_{a_1} : Ada perbedaan yang signifikan model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa kelas V pada muatan IPA tema 9 subtema 2 UPTD SD Negeri Kemayoran 1 Bangkalan.
3. H_{o_2} : Tidak ada perbedaan yang signifikan model pembelajaran *discovery learning* terhadap keterampilan proses sains siswa kelas V pada muatan IPA tema 9 subtema 2 UPTD SD Negeri Kemayoran 1 Bangkalan.
4. H_{a_2} : Ada perbedaan yang signifikan model pembelajaran *discovery learning* terhadap keterampilan proses sains siswa kelas V pada muatan IPA tema 9 subtema 2 UPTD SD Negeri Kemayoran 1 Bangkalan.